

## **DESAIN TUGU MEMORIALISASI SITUS PEMBANTAIAN TRAGEDI ANTI-KOMUNIS 1965/1966 DI OESAO KABUPATEN KUPANG**

Yuliana Bhara Mberu<sup>1</sup> Budhi Benyamin Lily<sup>2</sup>, Apridus K Lapenangga<sup>3</sup>,  
Alexianus T M Uak<sup>3</sup>, Marnix Ivano Lodo Nawa<sup>4</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira

Email: \*[liamberu31@gmail.com](mailto:liamberu31@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pada tanggal 6 Februari 1966 di malam hari, sebanyak 18 orang korban tragedi 1965-1966 dieksekusi di sebuah lokasi Oesao. Lokasi tersebut saat ini menjadi Tempat Pemakaman Umum (TPU) Oesao. Meskipun peristiwa kekerasan itu masih diingat dengan baik oleh para korban dan penyintas yang masih hidup, namun rasa takut dan trauma kolektif masyarakat setempat membuat ingatan tentang sejarah dan lokasi pembantaian massal itu terabaikan. Korban dan penyintas beserta keluarga mereka hanya dapat memendam keinginan untuk mengenang dan melakukan ziarah ke kuburan suami, ayah, dan saudara mereka secara layak dan aman. Permasalahan Lokasi Kuburan masal terletak di Kabupaten Kupang tepatnya di TPU Oesao, hanya ditandai dengan sebuah pohon duri. Penyintas dan keluarga korban biasanya mengunjungi tempat tersebut pada waktu-waktu tertentu. Merupakan kerinduan bagi mereka agar makam keluarga ditandai dengan layak agar bisa menjadi tanda dan pemulihan bagi mereka. Solusi yang diberikan untuk membantu permasalahan yang ada adalah dengan mendesain Tugu memorialisasi/situs pembantaian tragedi anti komunis 1965/1966 di TPU Oesao-Kab Kupang. Harapannya desain ini dapat membantu permasalahan yang ada yang mana apabila berhasil dibangun dapat menjadi media pemulihan bagi penyintas dan keluarga korban. Metode: (1) Survey kondisi lapangan. Survey ini dilakukan untuk mengetahui topografi tanah dan juga keadaan sekitar situs yang akan didesain. (2) Pembuatan desain dilakukan oleh tim dan disosialisasikan kepada mitra JPIT dan Penyintas sesuai dengan tujuannya yakni situs memorialisasi yang dapat membantu memulihkan penyintas dan keluarga korban (3) Luaran yang ditargetkan adalah tersedianya draft desain tugu memorialisasi.

Kata Kunci: Desain Memorialisasi, Situs pembantaian tragedi anti komunis, Kabupaten Kupang

### **ABSTRACT**

*On the night of February 6, 1966, a total of 18 victims of the 1965–1966 tragedy were executed at a location in Oesao. This site is now the Oesao Public Cemetery (TPU Oesao). Although the violent event is still well remembered by surviving victims and witnesses, the collective fear and trauma of the local community have led to a neglect of the memory of this historical mass killing site. The victims, survivors, and their families can only bury their longing to properly and safely remember and make pilgrimages to the graves of their husbands, fathers, and relatives. The problem lies in the location of the mass grave, which is situated in Kupang Regency, specifically at TPU Oesao, and is only marked by a thorn tree. Survivors and families of the victims usually visit the site at specific times. There is a deep longing for them to have the graves properly marked, as this would serve both as a memorial and a form of healing. The proposed solution is to design a memorial monument/site at the Oesao Public Cemetery, Kupang Regency, to commemorate the 1965/1966 anti-communist massacre. The hope is that this design can address the existing problems and, if successfully built, will serve as a medium of healing for survivors and victims' families. Methodology: Field Survey – This survey aims to gather information about the land's topography and the general condition of the site to be designed. Design Creation – The design is developed by a team and will be communicated to JPIT partners and survivors, in line with the aim of building a memorial site that aids in the recovery of survivors and families. Expected Output – A draft design for the memorial monument.*

Keywords: Memorial Design, Massacre Site of the Anti-Communist Tragedy, Kupang Regenc

## 1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 6 Februari 1966, sebanyak 18 orang korban tragedi 1965–1966 dieksekusi di sebuah lokasi di Oesao<sup>1</sup>. Saat ini, lokasi tersebut menjadi Tempat Pemakaman Umum (TPU) Oesao. Peristiwa kekerasan itu masih diingat dengan baik oleh para korban dan penyintas yang masih hidup. Namun, trauma kolektif dan rasa takut yang mendalam membuat ingatan tentang sejarah serta lokasi pembantaian massal itu lama terabaikan (Mery Kolimon, 2013). Korban, penyintas, dan keluarga mereka hanya dapat memendam kerinduan untuk mengenang serta berziarah ke kuburan suami, ayah, dan saudara mereka secara layak dan aman. Membutuhkan sebuah simbol memori kolektif untuk mengenang peristiwa masa lalu sekaligus sebagai tujuan ziarah dan refleksi spiritual (Susanti, Fiolita, & Sunatimahingsih, 2024).

Pemerintah Indonesia telah membuka ruang bagi pemulihan korban dan penyintas pelanggaran HAM berat 1965–1966 melalui Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2023. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya memulihkan hak korban atas peristiwa pelanggaran hak asasi manusia yang berat secara adil dan bijaksana. Kehadiran kebijakan tersebut memberikan harapan baru bagi proses pemulihan, rekonsiliasi, serta penghargaan terhadap martabat para korban. Menyambut momentum ini, Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) bersama penyintas, keluarga korban, dan mitra pendukung berinisiatif mengembangkan Program Pendidikan Publik dan Memorialisasi 1965. Pendidikan HAM berperan sebagai upaya pencegahan sekaligus ikhtiar kolektif untuk memajukan, melindungi, dan menghormati hak asasi manusia di tengah keragaman budaya masyarakat Indonesia (Widya Noventari, 2022).

Program memorialisasi dimaksudkan sebagai rangkaian kegiatan bersama penyintas, keluarga, pemerintah, dan lembaga agama (dalam hal ini gereja) untuk membangun simbol ingatan sekaligus menjadi media edukasi publik mengenai sejarah pelanggaran HAM berat di masa lalu. Melalui langkah ini, masyarakat diajak untuk merefleksikan sejarah, menghormati korban, serta mencegah terulangnya kekerasan serupa pada masa kini maupun masa depan (KOMNASHAMRI, 2022). Hal serupa seperti penelitian di Kolumbia yang menyoroti berbagai praktik ingatan publik yang mampu menyatukan masyarakat sekaligus menjadi sarana mengingat masa lalu dan mencegah kekerasan di masa depan (Whigham, 2017).

Lokasi kuburan massal di TPU Oesao saat ini hanya ditandai oleh sebuah pohon duri. Penyintas dan keluarga korban sering mengunjungi tempat tersebut, meski dalam kondisi sederhana dan tanpa

---

<sup>1</sup> Mery Kolimon, dkk (eds.), *Memori-Memori Terlarang, Perempuan Korban, Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Yayasan Bonet Pingupir, 2012, 224-226.

tanda memorial yang layak. Karena itu, muncul kerinduan agar makam keluarga dapat dikenang secara pantas dan memberi rasa pemulihan bagi mereka. Desain Tugu Memorialisasi Oesao menjadi penting sebagai simbol penghargaan bagi para korban, wadah peringatan bagi keluarga, serta sarana edukasi bagi masyarakat luas mengenai nilai kemanusiaan dan perdamaian. Makna tugu bisa muncul dari Unsur-unsur seni rupa seperti garis, titik, dan bidang menjadi dasar dalam pembuatannya, sehingga mampu memunculkan beragam makna (Morin, 2014). Kehadiran tugu ini diharapkan mampu menjawab kerinduan para penyintas dan keluarga, sekaligus menjadi penanda historis yang bermakna bagi generasi mendatang.



*Gambar 1 Lokasi Situs Tragedi Anti – Komunis 1965/1966 di Oesao Kab. Kupang*

## 2. MASALAH

Permasalahan Desain Memorialisasi:

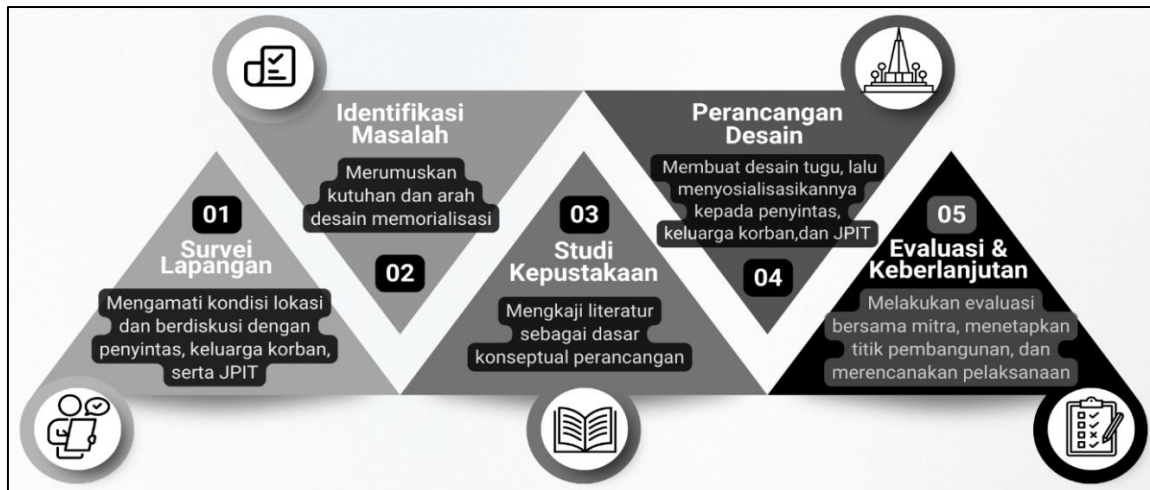
1. Ketiadaan penanda fisik yang layak. Kuburan massal di TPU Oesao hanya ditandai dengan sebuah pohon besar yang rawan tumbang, sehingga tidak memberikan kepastian dan keberlanjutan sebagai situs memorial.
2. Keterbatasan ruang penghormatan dan ziarah. Korban, penyintas, dan keluarga hanya dapat memendam kerinduan untuk berziarah secara aman dan bermartabat karena belum tersedia

- ruang memorial yang representatif.
3. Stigma sosial dan kurangnya edukasi public. Masih adanya diskriminasi terhadap korban/penyintas menunjukkan perlunya desain tugu memorialisasi yang tidak hanya sebagai penanda, tetapi juga sebagai ruang edukasi publik untuk membangun pemahaman dan mencegah terulangnya kekerasan serupa di masa depan.

### **3. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pendampingan pembuatan desain Memorialisasi Situs Pembantaian Tragedi Anti-Komunis 1965/1966. Proses pendampingan dilakukan dengan memperhatikan aspek pedoman teknis serta kondisi eksisting di lapangan. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya meliputi:

1. Survei kondisi lapangan – Survei dilakukan untuk mengetahui topografi tanah dan keadaan sekitar lokasi Tugu Memorialisasi yang akan dirancang. Kegiatan ini disertai dengan diskusi langsung bersama para penyintas, keluarga korban, serta tim dari Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT).
2. Identifikasi masalah – Hasil survei kemudian dianalisis untuk merumuskan kebutuhan dan model desain Tugu Memorialisasi yang tepat.
3. Studi kepustakaan – Pengumpulan referensi dari berbagai literatur dilakukan untuk memperkuat landasan konseptual dalam perancangan desain.
4. Perancangan desain Tugu Memorialisasi – Tim menyusun desain tugu yang kemudian disosialisasikan kepada penyintas, keluarga korban, serta tim JPIT. Desain diarahkan agar ramah dan nyaman, sehingga dapat mendukung pemulihan psikologis penyintas serta memberikan ruang penghormatan bagi keluarga korban.
5. Evaluasi dan keberlanjutan – Setelah desain disusun, tim melakukan sosialisasi bersama mitra dan penyintas. Evaluasi dilaksanakan secara langsung untuk memperoleh masukan, menentukan kepastian titik pembangunan tugu, serta menyusun rencana pelaksanaan pembangunan pada tahap berikutnya.



*Gambar 2 Alur Pendampingan pembuatan Desain Memorialisasi Situs Pembantaian*

Metode pelaksanaan kegiatan ini menekankan pendampingan partisipatif melalui survei, identifikasi masalah, studi kepustakaan, perancangan, serta evaluasi berkelanjutan agar desain Tugu Memorialisasi Situs Pembantaian Tragedi Anti-Komunis 1965/1966 di Oesao dapat terwujud secara representatif, layak, dan bermakna bagi penyintas maupun keluarga korban.



*Gambar 3 Proses pembuatan Desain yang partisipatif*

Proses pembuatan desain yang partisipatif dilakukan berdasarkan hasil survei dan diskusi bersama masyarakat penyintas, sehingga setiap elemen yang dihadirkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan harapan mereka. Dengan demikian, desain yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai

estetika, tetapi juga menghadirkan makna sejarah yang autentik sebagaimana dikehendaki oleh masyarakat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Survey kondisi lapangan

Sebelum menyusun desain Situs Memorialisasi, tim terlebih dahulu melakukan survei ke lokasi TPU Oesao, Kabupaten Kupang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui topografi tanah dan kondisi eksisting tapak melalui pengukuran, dokumentasi foto, pembuatan sketsa situasi, serta wawancara bersama para penyintas dan tim Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT). Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah untuk merumuskan desain Situs Memorialisasi yang tidak hanya representatif, tetapi juga mampu memberikan akses bagi penyintas dan keluarga korban dalam melakukan ziarah dengan rasa aman dan tanpa rasa takut.



*Gambar 4 Survey kondisi Lapangan*

##### 4.2. Identifikasi masalah

Setelah melakukan survey tim menemukan dan merumuskan beberapa permasalahan antara lain:

1. Lokasi Kuburan masal terletak di TPU Oesao hanya ditandai dengan sebuah pohon besar, yang sewaktu-waktu bisa tumbang, Keluarga Korban biasanya mengunjungi Lokasi pada waktu-waktu tertentu.
2. Korban dan penyintas beserta keluarga hanya dapat memendam keinginan untuk mengenang dan melakukan ziarah ke kuburan suami, ayah, dan saudara mereka secara layak dan aman.

##### 4.3. Melakukan studi kepustakaan

Tugu adalah bangunan simbolis untuk mengenang peristiwa penting atau bersejarah atau menghormati orang/kelompok. Tugu tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas suatu daerah, tetapi juga menjadi bukti historis atas peristiwa yang pernah terjadi (M. Resnu Habibuna, 2022). Konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Surabaya terbentuk oleh berbagai faktor

keruangan, sirkulasi, orientasi, penanda, persepsi, perilaku, nilai ekonomi, serta pemanfaatan dan zonasi ruang, yang menghasilkan pola zonasi pemanfaatan, penguasaan, spiritual, persepsional, orientasi, dan keterpusatan ruang sebagaimana tergambar dalam peta mental Masyarakat (Muhammad Arfiansyah Husein, 2021).

Membangun memori kolektif merupakan upaya untuk mengenang sekaligus mengambil hikmah dari kejadian masa lalu. Masyarakat membangun *memori kolektif* melalui desain memorial (Young, 1993). Membangun dalam kaitan dengan Sejarah masa lalu dapat merefleksikan memori kolektif masyarakat yang membangun kesadaran sejarah serta menjadi potret kehidupan masa lalu (Aulia Rahman, 2020). Hal ini memberi pengalaman baru bagi pengguna ruang serta mendukung integrasi memori dan pengalaman hidup, sehingga membantu pengguna merasa lebih nyaman dalam menjalani transisi dari lingkungan lama ke yang baru (Dewi, 2025). Arsitektur yang ideal adalah arsitektur yang meninggalkan kesan mendalam bagi penghuni maupun penggunanya, serta berfungsi sebagai pengingat akan masa lalu (Mahdi Irfani Muhammad, 2016).

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 berisi tentang pemulihan hak korban atas peristiwa pelanggaran hak asasi manusia yang berat secara adil dan bijaksana, serta pencegahan agar peristiwa serupa tidak terulang kembali. Dalam konteks ini, instruksi tersebut menjadi acuan dalam perancangan Tugu Memorialisasi dengan harapan tugu yang dibangun kelak mampu menjadi simbol penghormatan bagi korban, ruang refleksi dan pemulihan bagi penyintas serta keluarga, sekaligus media edukasi publik untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, nilai kemanusiaan, dan komitmen bersama mencegah terulangnya pelanggaran HAM di masa depan. Beberapa rujukannya yakni:

1. Menjadi bagian bagian dari proses pemulihan secara luas bagi penyintas dan keluarga.
2. Penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap para korban/penyintas kejahatan 1965.
3. Menjadi simbol pengakuan negara dan masyarakat terhadap pelanggaran HAM berat yang terjadi di tahun 1965/1966.
4. Menjadi simbol tanggung jawab negara menghormati hak asasi manusia, hak atas kebenaran, hak atas keadilan dengan proses rehabilitasi korban/penyintas kejahatan 1965.
5. Menjadi bagian dari pendidikan publik bagi generasi bangsa berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang kejahatan 1965 dan untuk mencegah keberulangi masa yang akan datang.



## 5. KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Desain yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa fakultas Teknik Unwira Kupang adalah berupa desain tugu memorialisasi dengan luasan 47,58 m<sup>2</sup>. Desain ini diharapkan menjadi Pendidikan kritis bagi komunitas dan pembangunan memorabilia ini berpeluang untuk menciptakan dampak yang penting di bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan (sejarah) bagi bangsa Indonesia serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat untuk mengarusutamakan prinsip HAM dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan memorabilia dan pendidikan komunitas tidak hanya akan melengkapi narasi sejarah Indonesia, namun juga menjadi simbol pengingat kesadaran akan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia sebagai bangsa yang adil dan beradab.

Tugu memorialisasi diharapkan menjadi wadah pemulihan bagi Bagi para korban, penyintas, dan keluarganya, proses ini akan menjadi bagian dari pemulihan secara luas. Pembangunan memorabilia di situs-situs pembantaian memberikan akses kepada penyintas dan anggota keluarga untuk melakukan ziarah dengan rasa aman dan tanpa takut. Memorabilia yang dibangun juga dapat menjadi salah satu sumber pendidikan dan warisan budaya terkait sejarah bangsa bagi masyarakat.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada :

1. Mitra : Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) yang telah mengajak kami untuk berkolaborasi
2. Para Korban Penyintas tragedy 1965/1966 di Oesao – Kabupaten Kupang yang memberi banyak masukan terkait perencanaan tugu memorialisasi ini.
3. Universitas Katolik Widya Mandira yang menyediakan dana untuk kegiatan pengabdian kepada Masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rahman, M. R. (2020). Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur. *Mozaik Humaniora*, Vol 20 (1), 12-25.
- Dewi, A. C. (2025). Konsep Arsitektur Sebagai Media Penyimpanan Memori Pada Desain Bangunan Apartemen Pekerja di Nusantara. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, vol. 6, no. 2, 1.
- Djafar, W. (2012). *Penyelesaian Pelanggaran HAM Masa Lalu: Mendorong Inisiatif Masyarakat Sipil, Memastikan Negara Bertanggungjawab*. Jakarta: ELSAM.
- Hussien, A. (2003). *Present Past: Urban Palimpsests and the Politics of Memory*. Stanford: Stanford

University Press.

- Inpres. (2023). *Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Rekomendasi Penyelesaian Non-Yudisial Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Berat*. Jakarta: Data Base Peraturan JDIH BPK.
- KOMNASHAMRI. (2022). *STANDAR NORMA DAN PENGATURAN NOMOR 9 TENTANG PEMULIHAN HAK-HAK KORBAN PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA YANG BERAT*. Jakarta: KOMNAS HAM RI.
- M. Resnu Habibuna, E. (2022). STUDI TENTANG TUGU PERINGATAN PERANG KAMANG DI KECAMATAN KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM . *Published by Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia* , 69-77.
- Mahdi Irfani Muhammad, I. G. (2016). *Arsitektur Titik Balik: Participatory Design dan Memori Kolektif* . *JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 5, No.2*, 320-324.
- Mery Kolimon, D. S.-T. (2013). *FORBIDDEN MEMORIES Women's experiences of 1965 in Eastern Indonesia - Originally published as Memori-Memori Terlarang:Perempuan Korban & Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur - Yayasan Bonet Punggupi*. Australia: Monash University Publishing.
- Morin, L. L. (2014). *Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna*. *Jurnal Of Urban Society's Arts, Volume 1 No.2*, 135-148.
- Muhammad Arfiansyah Husein, P. R. (2021). *Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya* . *JURNAL TEKNIK ITS Vol. 10, No. 2*, 82-88.
- SAVAGE, K. (2018). *Standing Soldiers, Kneeling Slaves: Race, War, and Monument in Nineteenth-Century America, New Edition*. Amerika Serikat: Princeton University Press.
- Susanti, B. T., Fiolita, C., & Sunatimahingsih, Y. T. (2024). STRATEGI KONSERVASI MONUMEN KETENANGAN JIWA:MELESTARIKAN MEMORI KOLEKTIF PERTEMPURAN LIMA HARI DI SEMARANG (Conservation Strategy for the Monument Ketenangan Jiwa: Preserving the Collective Memory of the Five-Day Battle in Semarang). *Tesa Arsitektur Volume 22, Nomor 2* , 92-98.
- Whigham, K. E. (2017). *Remembering to Prevent: The Preventive Capacity of Public Memory*. *Genocide Studies and Prevention: An International Journal, Volume 11*, 53-71.
- Widya Noventari, Y. A. (2022). *KAJIAN URGENSI PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA DALAM DINAMIKA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA* . *PKn Progresif, Vol. 17 No. 1*, 1-18.
- Young, J. E. (1993). *The Texture of Memory: Holocaust Memorials and Meaning*. London: Yale University Press.